

## RITUS HAJI NUSANTARA; MONOGRAFI SOSIAL BUDAYA JEMAAH HAJI DI BAUBAU

### Paisal

Bidang Bimas dan Layanan Keagamaan  
Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Jl. A.P. Pettarani No. 72, Makassar  
085242499174  
Email: umar.faisal@rocketmail.com

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tradisi dan budaya jemaah haji yang dilaksanakan untuk mengiringi pelaksanaan ibadah haji di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara, sebuah tradisi yang umum dilaksanakan oleh jemaah haji di Nusantara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, data diperoleh dengan cara melakukan wawancara terhadap pelaksana atau pelayan haji, jemaah haji, masyarakat pelaku ritus haji, tokoh adat Buton, dan beberapa tokoh agama, selain itu dilakukan juga observasi pada pembekalan dan pemberangkatan jemaah haji juga studi dokumen. Hasil penelitian menemukan ritual-ritual pra pemberangkatan dan penyambutan haji banyak dilakukan oleh Jemaah Haji Baubau, mereka percaya dengan mengadakan *haroa* dalam berbagai tahapan haji dapat membantu mempermudah dan melancarkan pelaksanaan ibadah haji baik dalam persiapan, pemberangkatan hingga saat kembali setelah pelaksanaan ibadah haji.

**Kata Kunci;** Ritus, Tradisi, Haji, Nusantara, Buton

Haji merupakan salah satu rukun iman yang wajib dilaksanakan ketika telah memenuhi syarat, dari tahun ke tahun perjalanan haji memerlukan biaya yang tidak sedikit dan terus menerus mengalami peningkatan. Meski begitu hal tersebut tidak menyurutkan niat umat Islam untuk menunaikan ibadah haji, dapat dipastikan haji merupakan satu cita-cita yang ada dalam benak setiap muslim.

Perjalanan ibadah haji di Indonesia selalu diiringi kisah yang sarat nuansa spiritual dan mistik yang mencengangkan. Terlebih dengan konteks social budaya masyarakat Nusantara yang menempatkan orang yang telah berhaji dalam posisi yang lebih terhormat. Sejak dahulu kala minat masyarakat Indonesia untuk berhaji sejak dari dulu sudah terbilang menonjol. Jacob

Vrendenbregt menguraikan data statistik haji Indonesia di penghujung abad ke-19 dan mula abad ke-20, mencapai angka dua puluh persen dari seluruh jemaah haji di dunia. Tahun 1920, demikian catatan Jacob, jemaah haji Indonesia bahkan mencapai empat puluh persen dari seluruh jemaah haji di dunia (Jacob, 1997). Di Indonesia sendiri, dalam catatan Jacob, pada rangkai abad IX-XX, ada 5 daerah yang paling menonjol intensitas perjalanan hajinya yaitu Jawa Barat, Sumatera Barat, Jawa Tengah, Sulawesi dan Kalimantan Barat (Banjar). Data terakhir Kementerian Agama menunjukkan bahwa tahun 2016, jika minat itu dianggap beririsan dengan daftar tunggu, maka Sulawesi-Selatan adalah yang tertinggi, disusul Kalimantan Selatan, Aceh, Kalimantan Timur, Jawa Timur dan NTB.

Setiap tahunnya jemaah haji di Indonesia terus bertambah. Jumlah jemaah haji dari negeri ini, setelah Arab Saudi, selalu menjadi yang terbanyak. Sebagaimana dilansir Dirjen Imigrasi dan Pengurusan Paspor Kerajaan Arab Saudi, tahun 2016, Indonesia menempati urutan pertama Negara yang paling banyak mengirim jemaah hajinya ke Mekkah. Tahun 2016 kuota haji yang disiapkan; 168.800, jauh dari mencukupi. Bahkan, kendati di tambah menjadi 211.000, daftar tunggu sama sekali belum surut.

Dalam beberapa tahun terakhir ini daftar tunggu bahkan semakin panjang dan lama, hingga mencapai 25 tahun. Tak peduli kondisi perekonomian bangsa kita yang hancur-hancuran dan kemiskinan kasat mata dimana-mana, jumlah orang Islam yang ingin menunaikan rukun Islam yang kelima ini tidak pernah susut. Pemerintah sendiri telah mengatur dan melayani keinginan masyarakat untuk berhaji ini di bawah payung UU No.13 tahun 2008, yang merupakan penyempurnaan dari UU No.17/1999. Hampir semua catatan tentang haji di Indonesia, seperti tulisan Shaleh Putuhena (2007), Chambert Loir (2013), Van Bruinessen (1997), Emsoe Abdurrahman (2016), Kadir Ahmad (2013), Hairus Salim (2013) dan Saerozi (2008) menunjukkan bahwa, haji di Indonesia, jalin-temali dengan konteks sosial dan budaya. Putuhena (2007) dan Emsoe (2016) dengan tandas menyatakan bahwa haji mempengaruhi konteks sosial-budaya, bahkan politik di Indonesia. Sebaliknya, konteks sosial-budaya juga berpengaruh besar dalam proses dan keinginan berhaji orang-orang Indonesia.

Ibadah haji bagi kebanyakan masyarakat di Indonesia Timur dipenuhi pula dengan berbagai ritual yang berkelindan

dengan tradisi setempat. Setidaknya prosesi ritual itu mulai terlihat saat persiapan, saat pemberangkatan, saat jemaah haji berada di tanah suci, dan saat penjemputan. Kajian tentang haji selama ini belum banyak yang menyoroti sisi sosial-budayanya, khususnya di kawasan Indonesia Timur. Padahal dalam banyak hal pengaruh-pengaruh sosial budaya dalam berhaji ini, tampak menonjol saat jemaah haji Indonesia menjalani proses hajinya. Acap kali pengaruh-pengaruh sosial-budaya ini harus bergesekan bahkan berbenturan dengan aturan penyelenggaraan haji.

Tulisan ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan kajian atau penelitian terkait persoalan haji dalam hubungannya dengan konteks sosial masyarakat Buton, dan berupaya mendeskripsikan mengenai ‘Ritus Haji Nusantara dalam Konteks Sosial Budaya Jemaah Haji Kota Baubau’. Adapun masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah deskripsi haji di Kota Baubau dalam kaitannya dengan kehidupan sosial-budaya masyarakat serta pengaruhnya bagi penyelenggaraan haji itu sendiri?”. Tulisan Monografi Sosial Budaya Jemaah Haji Baubau ini adalah berupaya mendeskripsikan konteks sosial budaya jemaah haji dan relasi antara haji dengan sosial- budaya masyarakat.

Tulisan tentang haji sampai saat ini cukup banyak bertebaran, baik berupa hasil riset yang serius, panduan berhaji, maupun tulisan yang sekadar membentangkan pengalaman berhajinya. Di tengah banyaknya tulisan tersebut, sedikit yang mengeksplorasi mengenai hubungan haji dengan konteks sosial-budaya. Di antara yang sedikit itu, tulisan mengenai haji hanya merupakan bagian kecil saja dari keseluruhan tulisannya. Tulisan yang membabarkan hal itu di antaranya adalah

'Islam dan Masyarakat Banjar'. Tulisan Alfani Daud (1997) ini secara keseluruhan memperlihatkan keberislaman masyarakat Banjar dalam konteks sosial-budaya, haji di singgung sebagai bagian dari keberislaman tersebut. Meski haji didedahkan dalam konteks sosial-masyarakat, namun hanya *chapter* saja dalam tulisan ini.

Tulisan lain yang lebih komprehensif mengurai tentang haji di Indonesia adalah tulisan Saleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (2007). Tulisan ini fokus menguraikan sejarah perhajian di Indonesia dalam kurun waktu 1900-1940. Sebagai tulisan sejarah, Saleh Putuhena dalam tulisannya itu lebih menitik beratkan tentang sejarah haji pada titi mangsa tersebut. Saleh memang menegaskan di awal-awal tulisannya bahwa haji dan konteks sosial-budaya di Indonesia berkelindan satu sama lain, namun selanjutnya ia tidak menguraikan hal tersebut secara lebih dalam.

Penelitian sejarah haji yang juga cukup lengkap, karya Henri Chambert Loir (2013), *Naik Haji di Masa Silam; Kisah-kisah Orang Indonesia Naik Haji*. Buku ini terdiri dari tiga jilid. Jilid pertama melukiskan haji pada tahun 1482-1964, jilid kedua pada tahun 1900-1950 dan jilid ketiga pada tahun ketiga 1954-1964. Buku ini memerikan cerita-cerita jemaah haji pada rentang waktu yang di sebut tadi. Buku ini hampir sama dengan buku Saleh Putuhena dalam menggambarkan sejarah perhajian. Bedanya Chambert Loir memaparkan hal tersebut lebih jauh kebelakang, meski sumber datanya kebanyakan hanya dari cerita-cerita orang berhaji.

Tulisan Emsoe Abdurrahman (2016) juga menelisik haji pada masa lalu dalam bukunya *Hadji Tempo Doeloe*. Tulisannya juga berperspektif sejarah. Ia banyak mengurai proses haji pada masa kolonial,

yang terentang dari abad ke-18-abad ke-20. Sejak awal buku ini juga menekankan pertautan antara haji dengan konteks sosial-budaya masyarakat, namun hal ini tidak diurai lebih jauh lagi. Kadir Ahmad (2013) juga menuliskan tentang haji dengan judul: *Haji Bontonompo Kabupaen Gowa: Tinjauan Ekonomi Sosial*. Tulisan ini adalah juga salah satu di antara sedikit yang menguraikan keterkaitan antara haji dan persoalan sosial masyarakat, meski titik tekannya adalah pada latar belakang ekonomi para jemaah haji di daerah tersebut. Tulisan ini memang belum menggambarkan berbagai ritual yang mengiringi haji, namun demikian, cukup menggambarkan sisi ekonomi para jemaah haji di daerah tersebut.

Tulisan lain yang patut dicatat di sini adalah karya Moh. Saerozi (2008), *Orang Indonesia Berhaji*. Tulisan ini lebih banyak menceritakan pengalaman-pengalaman orang dalam berhaji, khususnya pengalaman pribadinya. Sepintas-kilas ia juga memperlihatkan adanya tradisi selamatan dan syukuran yang mengiringi proses berhaji ini. Van Bruinessen (1997) juga menulis soal haji dengan judul *Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci, Orang Nusantara Naik Haji*. Tulisan ini melihat orientasi jemaah haji dari Nusantara berhaji untuk mendapatkan pahala yang besar. Ada keyakinan bagi jemaah haji Nusantara bahwa semua amal ibadah yang dilakukan di Tanah Suci saat berhaji, diganjar pahala berlipat-lipat. Di samping itu, orang nusantara yang berhaji sekaligus juga untuk memperdalam ilmu agama. Hal ini banyak dilakukan oleh jemaah haji di paruh abad ke-19.

Sekian tulisan tentang haji tersebut belum ada yang secara detail menggambarkan sisi sosial-budaya dari haji ini. Ritual-ritual yang mengiringi haji, mulai dari persiapan, pelepasan, selama di Mekkah

dan penjemputan belum diuraikan dari berbagai tulisan tersebut. Tulisan-tulisan di atas juga belum menguraikan bagaimana haji mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Lubang yang kosong dalam tulisan tentang haji inilah yang akan di isi oleh penelitian Monografi Sosial Budaya Jemaah Haji, sekaligus hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian dan tulisan sebelumnya.

Penelitian menggunakan metode kualitatif. Metode ini dilakukan di lapangan untuk menggali data-data dengan cara melakukan wawancara terhadap tokoh-tokoh yang dipilih (*purposive sampling*). Tokoh-tokoh ini dianggap merepresentasikan topik penelitian. Ada 3 bentuk informan dalam konteks ini; *pertama*; yang memahami persoalan haji di satu daerah. Informan di sini adalah pegawai Kemenag Urusan Haji, dan organisasi yang mengelola haji. *Kedua*; informannya adalah jemaah haji itu sendiri. *Ketiga*; Informannya adalah tokoh masyarakat, tokoh adat dan masyarakat pelaku ritual-ritual yang mengiringi haji. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara; Wawancara mendalam dengan beberapa calon haji, penyelenggara ibadah haji dan tokoh agama serta tokoh masyarakat, Observasi yaitu pengamatan langsung proses pembekalan, pemberangkatan serta melihat status sosial orang-orang yang telah berhaji di masyarakat. Studi dokumen. Penelitian ini dilakukan pada musim pemberangkatan haji pada bilangan bulan agustus 2017 di Kota Baubau yang merupakan ibukota dari Kesultanan Buton dengan beberapa budaya khas serta tradisi keagamaan yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Baubau dalam pelaksanaan ibadah haji.

Analisis data dilakukan dengan model deskriptif. Yaitu mendeskripsikan secara detail data-data yang ada diperoleh dari lapangan. Deskripsi itu berupa penggambaran secara angka-angka Jemaah haji dan menjelaskan angka-angka tersebut. Bentuk deskripsi selanjutnya adalah dalam bentuk narasi yang dibuat dengan memadukan pendekatan *emik* dan *etik*. Namun sebelum proses kedua dilakukan, data direduksi terlebih dahulu kemudian dikelompokkan dan dikategorikan sesuai dengan kategori data yang dibutuhkan. Analisa selanjutnya lebih dititik beratkan pada analisis kebijakan atas temuan-temuan lapangan. Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini bisa berkontribusi terhadap berbagai kebijakan yang terkait.

### **Sosial Demografis Baubau**

Kota Bau-Bau atau Baubau adalah sebuah kotamadya atau kota otonom di Pulau Buton, Sulawesi Tenggara. Bau-Bau memperoleh status kota pada tanggal 21 Juni 2001 berdasarkan UU No 13 Tahun 2001. Hasil registrasi penduduk pada akhir tahun 2006 berjumlah 122.339 jiwa. Dari jumlah tersebut, terdapat jumlah penduduk laki-laki sebanyak 57.027 jiwa (46,61%) dan perempuan 65.312 jiwa (53,39%). Nilai PDRB daerah Kota Bau-Bau berdasarkan harga berlaku pada tahun 2007 sebesar Rp1.254,49 miliar, sedangkan berdasarkan harga konstan sebesar Rp586,32 miliar. Pada 19 Februari 2005, Bau-Bau diguncang gempa bumi berkekuatan 6,9 skala Richter. Tidak ada korban jiwa dalam kejadian tersebut (BPS Baubau; 2016).

Sejarah Singkat Pada awalnya, Bau-Bau merupakan pusat Kerajaan Buton (Wolio) yang berdiri pada awal abad ke-15 (1401 – 1499). Buton mulai dikenal dalam Sejarah Indonesia karena telah tercatat

dalam naskah Nagarakretagama karya Prapanca pada Tahun 1365 Masehi dengan menyebut Buton atau Butuni sebagai Negeri (Desa) Keresian atau tempat tinggal para resi dimana terbentang taman dan didirikan lingga serta saluran air, dengan rajanya bergelar Yang Mulia Mahaguru. Cikal bakal negeri Buton untuk menjadi sebuah Kerajaan pertama kali dirintis oleh kelompok Mia Patamiana (si empat orang) yaitu Sipanjonga, Simalui, Sitamanajo, Sijawangkti yang oleh sumber lisan di Buton mereka berasal dari Semenanjung Tanah Melayu pada akhir abad ke-13. Kejayaan masa Kerajaan Buton (Wolio) sampai Kesultanan Buton sejak berdiri pada tahun 1332 sampai dengan 1960 telah banyak meninggalkan warisan masa lalu yang gemilang, yang sampai saat ini masih dapat disaksikan berupa peninggalan sejarah, budaya dan arkeologi.

Saat ini wilayah bekas Kesultanan Buton telah berdiri beberapa kabupaten dan kota yaitu: Kabupaten Buton, Kabupaten Muna, Kabupaten Wakatobi, Kabupaten Bombana, Kabupaten Buton Utara dan Kota Bau-Bau. Keadaan Wilayah Luas Wilayah Kota Bau-Bau mempunyai wilayah daratan seluas 221,00 km<sup>2</sup>, luas laut mencapai 30 km<sup>2</sup> merupakan kawasan potensial untuk pengembangan sarana dan prasarana transportasi laut Letak Geografis Secara geografis terletak di bagian selatan garis khatulistiwa di antara 5.21° – 5.33° Lintang Selatan dan di antara 122.30° – 122.47° Bujur Timur, atau terletak di sebelah Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Wilayah Kota Bau-Bau berbatasan dengan: Sebelah Utara: Selat Buton Sebelah Timur: Kecamatan Kapontori, Kabupaten Buton Sebelah Selatan: Kecamatan Pasar Wajo, Kabupaten Buton Sebelah Barat: Kecamatan Kadatua, Kabupaten Buton Pemerintahan Daerah

Wilayah Kota Bau-Bau terdiri dari 8 Kecamatan, yaitu: 1. Betoambari 2. Bungi 3. Kokalukuna 4. Murhum 5. Sorowalio 6. Wolio 7. Batuaparo dan Lealea.

Dalam data yang dilansir dari buku Baubau dalam Angka 2016 oleh BPS Kota Baubau jumlah penduduk Kota Baubau dari tahun ketahun mengalami peningkatan sekitar 3%. Pada tahun 2010 jumlah penduduk sebanyak 136.981 jiwa, tahun 2011 sebanyak 139.717 jiwa, 2012 142.576 jiwa tahun 2013 bertambah menjadi 145.427 jiwa, tahun 2014 menjadi 151.485 jiwa dan data terakhir tahun 2016 penduduk Baubau sebanyak 154.877 jiwa. Dari data tersebut Kecamatan Murhum merupakan yang terbanyak penduduknya sebelum dimekarkan menjadi 2 kecamatan yaitu kecamatan induk Murhum dan kecamatan Batuaparo. Saat ini Kecamatan Wolio merupakan kecamatan dengan penduduk terbanyak di Kota Baubau. Wolio terdiri dari 7 Kelurahan yang memiliki topografi berbukit hingga dataran rendah dan pesisir laut. Pada salah satu perbukitan di Wolio inilah terletak peninggalan sejarah Benteng Kraton Wolio yang merupakan benteng terluas di dunia. Berdasarkan agama penduduk Kota Baubau pada umumnya beragama Islam dengan penduduk beragama sebanyak 95,80%, penduduk beragama Kristen 1,41%, beragama Hindu 1,70%, Budha 0,04% dan Konghucu 0.01%.

### **Statistik dan Identitas Haji Baubau**

Alokasi kuota jemaah haji yang ditetapkan Kementerian agama selalu terkait dengan jumlah penduduk beragama Islam dalam wilayah setempat. Pada bagian sebelumnya telah dipaparkan data jumlah penduduk, dari data jumlah penduduk beragama Islam yang cukup besar tersebut, saban tahun Kota Baubau memperoleh

alokasi jemaah haji pada kisaran seratusan jemaah. Data berikut menunjukkan jumlah jemaah dari tahun ke tahun.

Tabel; Jemaah Haji Kota Baubau 2012-2017

<b>Jumlah Jemaah Haji Baubau 2012-2017</b>			
<b>Tahun</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
2012	75	117	192
2013	55	86	141
2014	51	61	112
2015	71	95	166
2016	43	67	110
2017	56	101	157

Sumber data: Kementerian Agama Kota Baubau

Tabel diatas menunjukkan data fluktuatif dari alokasi jemaah haji Kota Baubau. Tahun 2012 sebelum terjadinya pengurangan kuota haji nasional akibat renovasi dan pembangunan wilayah sekitar Masjidil Haram jumlah jemaah haji 192 orang yang terdiri dari jemaah laki-laki 75 orang dan 117 jemaah perempuan. Tahun berikutnya 2013 kuota jemaah haji baubau menurun menjadi 141 orang dengan 55 jemaah laki-laki dan 86 jemaah perempuan. Tahun 2014 jemaah haji kembali mengalami penurunan menjadi 112 orang saja yang terdiri dari 51 jemaah laki-laki dan 61 jemaah perempuan. Tahun 2015 meningkat kembali ke angka 166 dengan tetap didominasi jemaah perempuan sebanyak 95 orang dan 71 jemaah laki-laki. Tahun 2016 kembali menukik ke angka 110 jemaah dengan 43 jemaah laki-laki dan 67 jemaah perempuan. Tahun 2017 seiring peningkatan kuota jemaah haji nasional jemaah haji baubau menjadi 157 orang terdiri dari 56 jemaah laki-laki dan 101 jemaah perempuan.

Tentang jumlah jemaah yang fluktuatif dan tidak menentu ini tergantung dari kuota yang diberikan oleh kemenag

pusat. Dengan system informasi haji yang sudah menggunakan database online kementerian agama Baubau hanya menerima saja apa yang sudah ditetapkan oleh Pusat Siskohat (H. Abd. Latif ; Wawancara 2017). Berikut adalah data jemaah haji di Kecamatan Wolio.

Tabel: Jenis Kelamin Jemaah Haji Kecamatan Wolio

<b>Tahun</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
<b>2012</b>	24	30
<b>2013</b>	27	31
<b>2014</b>	19	20
<b>2015</b>	30	41
<b>2016</b>	6	14
<b>2017</b>	22	42
	<b>128</b>	<b>178</b>

Sumber data: Kementerian Agama Kota Baubau

Saban tahun jemaah haji Kota Baubau selalu didominasi kaum perempuan, dua table diatas menunjukkan hal tersebut. Pada table jenis kelamin jemaah di kecamatan Wolio terlihat antusiasme kaum perempuan untuk menunaikan ibadah haji sangat tinggi, hal yang sama juga terjadi di seluruh daerah di Indonesia. Tahun 2012 jemaah laki-laki terdapat 24 orang dan jemaah perempuan sebanyak 30 orang, berikutnya di tahun 2013 jemaah laki-laki 27 orang dan jemaah perempuan 31 orang. Tahun 2014 cukup berimbang ketika jumlah jemaah laki-laki 19 orang dan 20 jemaah perempuan, berikutnya di tahun 2015 terdapat 30 jemaah laki-laki dan 41 jemaah perempuan. Tahun 2016 Wolio mengalami penurunan drastis dimana hanya terdapat 6 jemaah laki-laki dan 14 jemaah perempuan. Yang terbaru tahun 2017 terdapat 22 jemaah laki-laki dan 42 jemaah perempuan.

## Paisal

Menurut penjelasan beberapa tokoh masyarakat dan tokoh agama hal ini terjadi karena beberapa factor, diantaranya ketidaksiapan laki-laki atau masih merasa cukup banyak dosa untung menyandang gelar suci gelar haji. Hal lain yang cukup mempengaruhi adalah kaum perempuan lebih ingin unjuk eksistensi diri dengan gelar dan pakaian haji. Pernyataan tersebut terkait dengan data dalam tabel berikutnya.

Table: Jenis Pekerjaan Jemaah Haji tahun 2013-2017 Kecamatan Wolio

No	Tahun	PNS	TNI POLRI	Dagang	Tani Nelayan	IRT	BUMD BUMN Swasta	Pensi un
1	2013	3	2	12	5	20	18	2
2	2014	8	1	7	2	7	11	2
3	2015	24	1	17	4	14	11	
4	2016	7	1	0	0	6	2	1
5	2017	12	0	8	1	20	21	2
Jumlah		54	5	44	12	67	63	7

Sumber data: Kementerian Agama Kota Baubau

Terlihat dalam data tersebut dominasi kaum perempuan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga untuk menunaikan ibadah haji sangat tinggi. Dari tahun 2013 hingga 2017 terdapat 67 ibu rumah tangga di Kecamatan Wolio yang memperoleh gelar hajjah, data ini lebih banyak dari profesi pegawai BUMD, BUMN maupun karyawan swasta yang hanya terdiri dari 63 orang. Pegawai Negeri Sipil juga cukup banyak yang menunaikan ibadah haji seiring dengan peningkatan kesejahteraan oleh pemerintah dengan memberikan tunjangan remunerasi dan sertifikasi dengan jumlah mencapai 54 orang. Profesi pedagang cukup banyak dengan jumlah 44 orang yang menurut informasi Kemenag Baubau mayoritasnya juga adalah perempuan.

Tingginya animo perempuan yang menunaikan ibadah haji belakangan ini juga

dipengaruhi dengan makin membaiknya layanan haji. Perjalanan haji bagi mereka telah menjadi wisata religious yang cukup nyaman dan menyenangkan. Jemaah Baubau yang merupakan bagian dari embarkasi Makassar dalam perjalanan menuju Makassar dalam beberapa tahun terakhir telah menggunakan pesawat terbang. Beberapa tahun silam masih menggunakan kapal laut, hal ini didukung dengan peran Pemkot Baubau yang mengalokasikan bantuan subsidi perjalanan. Kemudahan dalam perjalanan haji membuat makin meningkatnya animo masyarakat yang tua maupun yang masih muda.

Tabel: Usia Jemaah Haji Kecamatan Wolio tahun 2012-2017

Thn	Dibawah 30		30-39		40-49		50-59		60 Keatas		Jml
	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
2012	0	0	1	2	5	10	11	12	7	6	54
2013	0	5	5	4	11	6	5	10	6	6	58
2014	1	0	2	4	2	2	9	8	5	6	39
2015	0	1	2	4	8	15	7	10	13	11	71
2016	0	0	0	1	1	3	2	7	3	3	20
2017	0	0	2	11	9	9	4	8	7	14	64
JML	1	6	12	26	36	45	38	55	41	46	306
	7		38		81		93		87		

Sumber data: Kementerian Agama Kota Baubau

Dalam tabel tersebut rata-rata dominasi usia jemaah di Kecamatan Wolio berada pada usia matang 40 tahun ke atas. Dari tahun 2012 hingga 2017 terdapat 81 orang yang berusia 40-50 tahun yang terdiri dari jemaah laki-laki 36 orang dan jemaah perempuan 45 orang, kelompok usia 50-60 tahun adalah yang terbanyak dengan 93 jemaah dengan 38 jemaah laki-laki dan 55 jemaah perempuan, berikutnya kategori usia

61 tahun keatas mencapai 87 jemaah dengan 41 jemaah laki-laki dan 46 jemaah perempuan. Usia 30-40 tahun sebanyak 38 orang yang domina perempuan 26 jemaah berbanding 12 jemaah laki-laki. 7 jemaah berada pada rentang usia dibawah 30 tahun yang hanya 1 orang laki-laki dan 6 orang perempuan.

Fakta menarik dalam data tersebut yang mengkonfirmasi pernyataan mengapa kaum laki-laki lebih menunggu hingga usia tua untuk menunaikan ibadah haji, terlihat pada kelompok usia yang makin tua jumlah jemaah lelaki relatif seimbang dengan jemaah perempuan dan pada kelompok usia termuda jumlah jemaah laki-laki terlihat sangat sedikit dibandingkan jemaah perempuan.

Tabel: Tingkat Pendidikan Jemaah Haji Kecamatan Wolio tahun 2013-2017

	2013	2014	2015	2016	2017	Jml
SD	20	7	16	5	15	63
SLTP	9	5	11	4	10	39
SMA	22	14	19	4	7	66
S1, Diplo ma	6	10	23	7	17	63
Pasca Sarja na	0	2	2	0	2	6
	57	38	71	20	51	237

Sumber data: Kementerian Agama Kota Baubau

Dari segi tingkat pendidikan jemaah haji Kecamatan Wolio paling banyak pernah sekolah sampai setingkat SMA dengan jumlah 66 orang, 63 orang hanya sekolah di tingkat SD jumlahnya sama dengan yang merupakan sarjana S1, Sarjana Muda dan Diploma. Setingkat SLTP 39 orang dan pascasarjana hanya terdapat 6 orang. Mayoritas yang bergelar sarjana, Diploma ataupun magister dan doktor adalah para

Pegawai Negeri Sipil, sementara dominan yang hanya berpendidikan tingkat SD dan SLTP adalah Ibu Rumah Tangga dan ada beberapa yang merupakan petani dan pedagang.

## **Pelaksanaan Haji dalam Konteks Sosial Budaya dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Haji di Kota Baubau**

### **Pelayanan Haji Baubau**

Pada tahun ini Baubau memperoleh kuota 157 Jemaah. Sebelum pemberangkatan jemaah diawali dengan pembimbingan manasik. Bimbingan manasik haji dilaksanakan oleh Kemenag Baubau secara berjenjang, diawali dari manasik tingkat kecamatan yang dilakukan secara bergiliran hingga pada titik pamungkas pelaksanaannya di tingkat Kota yang diikuti oleh semua calon jemaah haji se-Kota Baubau. Narasumber bimbingan tersebut terdiri dari Kepala Kantor Kemenag Baubau, Ketua Pengadilan Agama yang juga seorang cendekiawan muslim, beberapa pensiunan Kemenag yang juga sebagai ulama setempat, beberapa ulama dan dari Dinas Kesehatan Kota Baubau yang menyampaikan informasi kesehatan.

Pelaksanaan bimbingan manasik haji gratis oleh kemenag mengacu kepada Silabus yang telah ditetapkan secara nasional. Dalam amatan penulis rentang waktu yang diberikan untuk seorang narasumber cukup panjang yang dimulai dengan penyampaian materi yang kemudian diikuti dengan sesi tanya jawab, dalam sehari hanya terdapat satu judul materi yang disampaikan dan dengan waktu yang tak terbatas tersebut seorang pemateri tentu hanya bisa bertahan beberapa jam, hal ini juga terkait dengan kondisi pemateri yang pada umumnya sudah berusia tua begitupula dengan jemaah. Banyak jemaah yang sudah

cukup tua dan tidak mampu duduk lama tidak dapat dengan efektif menyerap semua materi yang disampaikan dalam bahasa Indonesia.

Seorang pemateri harus pintar-pintar mengisi waktu dengan membahas hal yang menarik dan dibutuhkan jemaah, contohnya seperti Drs. H. La Uze yang menyampaikan penanaman nilai kebanggaan berbangsa Indonesia, sopan santun dan adab budaya ketimuran jemaah haji Indonesia menurutnya tidak boleh melakukan hal-hal yang merugikan nama baik Negara. Menurutnya perbedaan yang cukup kontras dengan berbagai jemaah di tanah suci seharusnya membuat jemaah Indonesia yang banyak berasal dari kampung-kampung tidak merasa minder dan mampu menempatkan diri dalam situasi yang baik dan terhormat.

### **Haji dan Motivasinya**

Orang Buton menyebut tanah suci Mekah dengan “tana mangkilo” yang berarti tanah yang bersih, tanah yang suci dan nada pula yang memaknainya dengan tanah mulia. Sebuah tempat yang jika didatangi akan membersihkan dari berbagai dosa, akan meningkatkan derajatnya, motivasi berhaji bagi masyarakat buton cukup kompleks. Motivasi duniawi dan akhirat berjaln berkelindang tanpa bisa dibedakan mana yang lebih utama meskipun menurut pengakuan beberapa jemaah menunaikan rukun Islam adalah motivasi terbesar. Sejak ratusan tahun silam pengakuan masyarakat posisi seorang haji mendapatkan tempat tersendiri di tengah-tengah masyarakat. Hingga dekade 60-an masih sangat langka yang bisa menunaikan ibadah haji ke tanah suci, hanya mereka yang kaya raya dan beberapa ulama yang cukup berpengaruh berasal dari tanah Buton adalah mereka yang menuntut ilmu di tanah suci. Tersebutlah

nama-nama seperti KH. Ibrahim, KH. Syukur, KH. Asy’ari hingga KH. Daud, sebelum mereka terdapat nama-nama legendaris seperti Syekh Abdul Ghaniyu yang banyak menulis naskah keagamaan maupun Syekh Abdul Wahid yang menyebarkan agama Islam di tanah Buton. Kisah tentang mereka diceritakan turun temurun dari mulut ke mulut, perjuangan panjang untuk mencapai gelar haji di masa lalu menjadi contoh betapa menjadi harus melalui perjalanan yang jauh dan melelahkan. Oleh karena itu, pada masa itu sangat sedikit haji yang berjenis kelamin perempuan.

Penghormatan dan kemuliaan yang diperoleh oleh seorang haji mabrur membuat mereka yang belum berhaji akan sangat berharap suatu saat bisa menunaikan haji ke tanah suci. Seorang haji bisa meningkatkan bahkan memperkokoh ketokohan di tengah-tengah masyarakat, seorang yang memperoleh gelar kebangsawanan sejak lahir secara turun temurun akan semakin memperkokoh posisinya sebagai individu yang dihormati jika sudah bergelar haji. Dalam data Kemenag Buton beberapa tahun terakhir terlihat dominasi dengan profesi pedagang yang menunaikan ibadah haji. Dalam keseharian bagi para pedagang yang banyak berinteraksi dengan beragam manusia membutuhkan sebuah *branding* untuk menjaga kepercayaan. Gelar ibu haji atau pak haji merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi mereka, itulah sebabnya jika melakukan tawar menawar para pembeli mencoba mengakrabkan diri dengan panggilan pak haji atau bu haji. Para pedagang yang berjualan di beberapa pasar Kota Baubau menegaskan identitas hajinya dengan menggunakan songkok haji (peci putih) dan cipo’ bagi bu haji. Mereka bisa ditemui dalam berbagai jenis barang

dagangan mulai dari pedagang pakaian, sepatu tas hingga *cakar* (pakaian bekas), pedagang beras, ikan, sayuran hingga perlengkapan rumah tangga.

Pedagang tersebut yang umumnya berasal dari suku Bugis dan Kulamas, bagi sebagian mereka pencapaian gelar haji adalah puncak tertinggi dari proses pergulatan hidup. Seorang Bugis perantau akan dianggap berhasil di rantau jika sudah mampu menunaikan ibadah haji, ungkapan "*massongkok putepo nappa lessu*" atau dalam bahasa Makassar "*kebo'pi songko'nu nampa ammotere*" bermakna jangan pulang sebelum menggunakan peci haji menjadi pelecut semangat untuk semakin giat mencari rezki hingga bisa menunaikan niat suci tersebut.

### Haji dan Ritusnya

Bagi masyarakat Buton untaian kalimat "Hajikan dirimu sebelum berangkat haji" menjadi pelecut untuk menuntut ilmu hakikat haji. Itulah yang menjadi sebab sehingga calon haji jika sudah mendaftar untuk memulai belajar dengan giat ilmu tarekat haji, bagi mereka perjalanan haji bukan hanya perjalanan fisik biasa yang akan ditempuh dengan persiapan biasa saja, didalamnya terkandung makna hakiki yang tidak akan ditemukan tanpa mempelajari ilmu hakikat haji itu sendiri. Menuntut ilmu hakikat haji bisa berlangsung bertahun-tahun dan juga bisa dari beberapa orang guru, umumnya jika menemui seorang yang berilmu akan banyak yang dipertanyakan atau dikonfirmasi meski hal tersebut sebenarnya telah ditemui dari guru sebelumnya, hal ini dilakukan untuk semakin memperdalam pemahamannya.

Yang cukup menarik dalam proses pencarian seorang guru pembimbing tarekat haji ini ada yang berhasil mendekati guru

yang betul-betul mumpuni, tapi tak sedikit yang bisa disebut gagal. Hal ini sebenarnya cukup lazim ditemui dalam "dunia tarekat" dimana terdapat seorang calon murid akan menemui cukup banyak tantangan ketika akan mulai "berguru" atau memasuki sebuah komunitas tarekat. Bagi yang merasa tidak perlu ilmu itu atau yang tidak mendapatkan pembimbing tarekat haji akan belajar secara otodidak dengan mengandalkan buku-buku yang tersedia. Salah seorang calon jemaah yang penulis temui merasa cukup dengan membaca beberapa buku, dia mengungkap gurunya adalah Syekh Abdul Ghaniyu (Hasrin, wawancara 2017). Syekh Abdul Ghaniyu adalah seorang ulama Buton yang pernah bermukim di Mekah dan menulis cukup banyak naskah keagamaan. Pada tahap ini dibutuhkan peran Kemenag untuk membimbing calon jemaah agar dapat mendalami tarekat yang sesuai dengan tuntunan Islam dan berguna dalam perjalanan hajinya kelak sehingga beroleh haji mabrur.

Ketika sudah dekat waktu keberangkatan calon jemaah mengadakan acara Haroa yang merupakan bentuk kesyukuran dan pengharapan memperoleh keselamatan dan kesehatan dalam menyongsong pelaksanaan ibadah haji. Doa bersama yang dilaksanakan ini mengundang lebe, imam masjid, imam lingkungan, para kaum terpelajar ataupun kerabat dan para tetangga. Pada umumnya tuan rumah menyajikan makanan dalam dulang, peserta doa bersama akan mendapatkan masing-masing satu dulang yang berisikan telur, onde-onde, ayam goreng atau gulai ayam, kue bolu, ikan, dan ubi. Berdasarkan adat yang berlaku sajian makanan tersebut dibedakan menurut strata sosial. Seorang pejabat setingkat camat misalnya akan mendapatkan telur lebih banyak dari pejabat

## Paisal

dibawahnya, demikian halnya dengan pejabat adat memperoleh sajian makanan berdasar posisinya. Menurut Laode Rasiduddin (Wawancara) adat kebiasaan masyarakat Buton penggolongan pejabat juga mensyaratkan aturan hanya pejabat puncak yang dianggap pejabat dan berhak memperoleh keistimewaan pelayanan dalam acara-acara adat semisal haroa.

Haroa sebagai doa bersama sebelum keberangkatan jemaah hanya dilaksanakan sekali. Peserta doa bersama duduk bersila membentuk lingkaran dan masing-masing dihadapannya terdapat dulang berisi sajian makanan. Haroa dipimpin oleh seorang imam ataupun lebe yang dihadapannya biasanya terdapat pedupaan, sebelum dimulai sang imam akan membakar dupa dengan membaca rangkaian kalimat doa. Keberadaan dupa dipercaya sebagai bau-bauan yang disukai oleh Nabi dan para malaikat. Keyakinan akan hadirnya Baginda Nabi Muhammad SAW dalam majelis pembacaan doa karena didalamnya terdapat pembacaan sholawat. Kebiasaan masyarakat Buton dalam pelaksanaan doa menengadahkan tangan namun ketika telah sampai pada doa tolak bala tangannya dibalik menghadap ke bawah (Ali Fauzi, wawancara). Bagi orang Buton, secara teknis pembacaan doa bersama dilakukan secara bersamaan oleh semua jemaah berbeda dengan orang kulamas yang diawali oleh imam kemudian jemaah majelis doa secara bergantian juga membaca doa (La Uze, wawancara).

Prosesi pemberangkatan jemaah dari rumah calon jemaah diawali dengan duduk membaca doa didalam kamarnya atau bisa juga di ruang utama rumah tersebut. Diatas gelaran sajadah suami istri yang akan berangkat haji dalam posisi duduk bersila saling berhadapan dengan mempertemukan

lutut keduanya dan pada sisi lain diantara keduanya duduk bersila seorang pemandu keberangkatan sang calon haji, hal ini juga berlaku bagi yang hanya suami atau istrinya saja yang akan berangkat. Jika yang berangkat hanya seorang diri pemandu duduk bersila berhadapan dengan calon haji (dengan menjaga jarak jika bukan muhrim). Mereka duduk bertafakkur menenangkan fikiran dan khusyuk mengarahkan pengharapan hanya kepada Sang Pemilik Semesta.

Seorang pemandu yang baik dan berpengalaman tidak akan beranjak dari tempat duduknya jika dia menganggap atau belum merasakan kesiapan batin si calon haji. Tanda alam yang hadir seketika dalam prosesi tersebut juga menjadi pertimbangan bagi seorang pemandu untuk beranjak melepas, tanda tersebut bisa terlihat dari ketenangan tarikan nafas dan beberapa tanda alam lainnya yang bisa diartikan sebagai tanda keselamatan atau sebaliknya. Jemaah kemudian berdiri setelah memperoleh tanda dari pemandu dengan melangkah kaki kanan keluar dari sajadah. setelah jemaah beranjak sajadah kemudian dilipat oleh pemandu dan dimasukkan ke dalam tas jinjing. Sajadah tersebut tidak boleh dibuka hingga tiba di asrama haji (Makassar). Pemandu pun berjalan mendahului terus menuju pintu utama dan kemudian kembali merafalkan doa yang diikuti atau diamankan oleh calon haji, setelah itu melangkah dengan mantap tanpa keraguan diawali dengan kaki kanan diikuti oleh calon haji, pemandu paling tidak mengikuti hingga ke Masjid Raya Baubau sebagai tempat pelepasan jemaah.

Laode Karau menuturkan, bagi seorang pemandu jemaah haji Buton tanggung jawabnya untuk tetap bersama-sama mengiringi kepergian hingga

kepulungan jemaah haji yang dibimbingnya, dia harus tetap terhubung dengan jemaah ketika melakukan perjalanan dan rangkaian ibadah haji. “sekarang sudah bagus bisa telpon atau sms menyampaikan kabar atau kondisi jemaah ketika berada di tanah suci, dulu belum ada hape kita hanya berdasarkan perhitungan waktu saja, kira-kira sudah dimana jemaahnya, atau mengikuti berita di tivi atau radio”. Jemaah yang dari awal berada dalam bimbingan selalu akan merasa perlu untuk mengirim kabar tentang apa kondisi dan apa yang harus dilakukan. Pemandu dalam setiap selesai sholat selalu mendoakan dengan menyebut nama jemaahnya, terlebih pada malam jumat biasanya disediakan waktu khusus untuk khusyuk mendoakan keselamatan jemaah hajinya.

Tradisi pamitan sebelum berangkat bagi seorang calon jemaah haji memiliki landasan yang cukup kuat. Menurut H. La Uze (wawancara, 2017) Bagi orang Buton pamitan biasanya dilakukan dengan berdiri di depan rumah dikelilingi keluarga kerabat dan para tetangga, berpamitan dan meminta doa kepada orang yang hadir. Dalam beberapa riwayat An-Nawawi menyatakan bahwa seorang yang akan berangkat haji hendaknya melakukan hal itu, karena Allah akan menjadikan kebaikan dalam doa-doa mereka. Diceritakan dari Abu Hurairah ra, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

*“Apabila salah seorang di antara kamu akan bepergian, maka hendaknya mengucapkan salam kepada saudara-saudaranya, karena mereka akan menambah kebaikan kepadanya dengan doa mereka kepada doanya”. (HR. At-Tabrani [Mu’jam al-Ausath 2842])*

Sejak keberangkatan hingga kepulungan jemaah haji, keluarga secara rutin setiap malam jumat melakukan

pembacaan doa bersama dengan diiringi yasinan. Acara ini melibatkan para kerabat, tetangga dan tokoh agama yang bisa memimpin dan membaca yasin. Dalam melaksanakan acara seperti ini ada yang menyediakan makan malam namun ada pula yang hanya menyuguhkan kue-kue dan minuman. Kegiatan berkumpul bersama untuk membaca doa merupakan sebuah kebiasaan yang telah menjadi perekat sosial sejak dahulu. Tetangga dan kerabat berbagi informasi dan cerita dalam pertemuan tersebut, mereka yang terdiri dari berbagai macam latar belakang profesi bisa duduk hingga larut untuk berbagi cerita.

Kesultanan Buton yang masih eksis hingga saat ini memiliki tanggung jawab untuk menjaga keselamatan rakyatnya. Para perangkat adat dan agama Kesultanan berkewajiban mendoakan kebaikan, kemudahan menggapai rezki hingga keselamatan mereka baik yang dalam wilayah kesultanan maupun yang sedang melakukan perjalanan termasuk perjalanan ibadah haji. Seorang Khatib dan Imam di masjid kesultanan dalam benteng Keraton Wolio paling besar perannya dalam memikul tanggung jawab itu. Sejak pelaksanaan ibadah jumat hingga jumat berikutnya jika terjadi sesuatu bala dan bencana yang mengancam keselamatan rakyat, berkurangnya tangkapan nelayan, tanaman petani diserang hama hingga gagal panen atau terjadi seorang meninggal secara tidak wajar, maka yang pertama dievaluasi adalah khatib di masjid kesultanan.

Rangkaian tradisi ini dipercaya menjadi sebab sehingga sangat minim jemaah haji Buton yang meninggal ketika menunaikan ibadah haji. Dalam data yang diperoleh dari Kemenag Baubau sejak tahun 2012 hanya terdapat satu orang jemaah berusia tua yang meninggal di tanah suci.

## Paisal

Oleh karena itu sebelum berangkat menunaikan ibadah haji, banyak jemaah calon haji yang menitipkan namanya untuk didoakan secara khusus oleh para perangkat kesultanan pada hari jumat. Tradisi meminta doa ini diawali dengan mengambil air pada tempayan yang terletak tepat di depan pintu masjid kesultanan untuk kemudian ditiupkan doa oleh Sultan. Tradisi ini terus berlangsung hari ini khususnya bagi jemaah yang bermukim di sekitar benteng Keraton Wolio.

## Haji Baru dan Posisi Sosialnya

Setelah jemaah kembali ke tanah Buton proses penyambutan dilakukan di pelabuhan Murhum. dalam proses penjemputan ini kembali sanak kerabat jemaah akan membludak, mereka berebut untuk pertama kali melihat haji baru, berebutan untuk memeluk atau sekadar menyalami. Mereka meyakini barokah yang dibawa bersama kepulauan jemaah, bau harum yang dipancarkan dari parfum yang digunakan juga bahkan dianggap adalah bau-bauan surgawi. Itulah sebabnya ketika masih berada diatas kapal Pelni yang mengangkut mereka dengan perjalanan yang mencapai sehari semalam ketika kapal akan merapat ke pelabuhan jemaah sudah menggunakan pakaian terbaiknya dan menggunakan minyak wangi yang dibeli di tanah suci (Hj. Mulyati; wawancara 2017).

Setelah turun dari kapal biasanya ada prosesi penyambutan oleh Pemerintah setempat dan nanti setelah selesai penyambutan resmi baru diperbolehkan kembali ke rumah. Dalam perjalanan umumnya terjadi arak-arakan panjang yang terdiri dari para penjemput jemaah. Dahulu sebelum kebiasaan prosesi penyambutan oleh Pemkot dan masih minimnya kendaraan bermotor, jemaah membentuk barisan arak-

arakan dengan berjalan kaki hingga tiba di rumahnya, sepanjang jalan masyarakat ramai keluar rumah dan berdiri di pinggir jalan untuk sekedar melihat maupun menyalami para jemaah (Laode Muhammad Isa Anshari, Wawancara).

Sebagai bentuk rasa syukur, beberapa jemaah sebelum masuk rumah terlebih dahulu melaksanakan sholat sunnah di masjid dekat rumahnya. Sementara sanak kerabat yang tinggal di rumah akan menyiapkan hidangan untuk yang hadir dan kemudian melakukan ritual baca doa syukuran. Tasyakuran yang dilaksanakan serupa dengan acara selamatan sebelum keberangkatan. Bagi jemaah Bugis Makassar yang bermukim di Baubau, acara penyambutan di rumah tersebut dilakukan dengan pembacaan doa yang diikuti dengan pembacaan Barzanji (Hj. Basse, wawancara).

Acara berkumpul bersama sekembalinya jemaah tentu diisi dengan berbagi cerita, seorang jemaah akan mengisahkan semua apa yang dialaminya dalam perjalanan hajinya. Menceritakan pengalaman spiritual memang selalu menarik dengan dibumbui hal-hal aneh membuat pendengar akan terpukau. “Jarak dari tempat kami ke tempat pelontaran itu sekitar 3 km. Dan itu ditempuh dengan berjalan kaki di bawah terik matahari yang suhunya mencapai 50 derajat celcius. Kebetulan rombongan kami dapat jadwal melontar jam 11 siang. Jadi bisa dibayangkan panasnya. Tapi karena kuasa Allah Swt kami bisa melontar dengan baik. Kami bersyukur kepada Allah SWT bisa mengunjungi dan beribadah langsung di hadapan Baitullah. Semua jemaah terharu dan sempat meneteskan air begitu melihat langsung Ka’bah” (H. Edy; Wawancara 2017). Cerita pengalaman seperti ini sangat

disenangi oleh masyarakat, mereka bisa bertahan hingga larut malam untuk berbagi cerita seperti ini.

Cerita tentang kesulitan yang dialami maupun penyakit yang diderita biasanya tidak akan disampaikan di depan banyak orang karena terdapat keyakinan bahwa ketika mengalami kesulitan di tanah suci jemaah tersebut banyak dosanya dan itu adalah aib atau dalam istilah Bugis Makassar disebut “siri”. Gelar haji yang baru saja disandang akan menurun nilainya jika banyak mendapati rintangan, sebaliknya image yang baik akan terbentuk dalam masyarakat jika memperoleh karunia Allah berupa kemudahan dalam melakukan berbagai hal dalam perjalanan haji.

Seorang jemaah yang telah kembali dan menyandang gelar haji biasanya akan mengalami perubahan yang cukup drastis dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya terjadi peningkatan dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari, semakin rajin sholat berjemaah di masjid, pada beberapa masjid sepanjang pengamatan penulis terlihat animo haji untuk berada di shaf terdepan cukup tinggi. Di Masjid Agung Kraton terdapat pengecualian jika hari jumat hanya perangkat Kesultanan yang berada di shaft terdepan selebihnya diisi oleh para bangsawan baik yang haji maupun yang belum haji.

Keterlibatan para jemaah dalam kegiatan social keagamaan juga pada umumnya mulai meningkat, meski begitu nilai tawar yang dimiliki dengan gelar yang disandang seorang haji harus tetap didukung dengan tingkat kecerdasan dan strata social yang dimiliki dalam suku Buton. Menurut Laode rasiduddin (Wawancara) “seorang haji tidaklah serta merta dapat disebut tokoh dalam masyarakat Buton jika tidak memiliki

gelar kebangsawanan”. Dia mencontohkan pelibatan dalam kegiatan di kelurahan utamanya di sekitar Wolio masih mengacu kepada strata kebangsawanan mengingat masyarakat Buton adalah sebuah wilayah adat Kesultanan. Bagi seorang bangsawan tinggi gelar haji tentu akan memperkuat posisinya di tengah masyarakat.

## PENUTUP

Jemaah haji Baubau sangat terpengaruh dengan latar belakang tingkat pendidikannya yang juga berimplikasi pada Kementerian Agama sebagai penyelenggara Ibadah Haji. Secara umum dapat dibagi dalam dua cluster tingkat pendidikan sarjana dan non sarjana, dominan jemaah haji baubau belum sarjana dan sebagian besar berlatar belakang ibu rumah tangga. Model penyampaian manasik yang cocok menurut sebagian besar mereka adalah penceritaan, kisah pengalaman dan praktik, bukan hanya ceramah praktis menggunakan powerpoint.

Ritual-ritual pra pemberangkatan dan penyambutan haji banyak dilakukan oleh Jemaah Haji Baubau, mereka percaya dengan mengadakan haroa dalam berbagai tahapan haji dapat membantu mempermudah dan melancarkan pelaksanaan ibadah haji. Hal ini berhubungan juga dengan tarekat haji, sebelum berangkat haji ke Tanah Suci perlu menggali ilmu hakikat tentang ibadah haji karenanya mencari guru yang dapat menjelaskan tentang hakikat haji, pada beberapa jemaah manasik yang diselenggarakan oleh Kemenag itu hanya “kulitnya haji” sehingga perlu diperkaya dengan menuntut ilmu haji yang sebenarnya dan itu tidak disampaikan secara serampangan di depan orang banyak namun menggunakan metode *face to face* dan tanya jawab perorangan. Pada umumnya guru yang melepas dalam pemberangkatan

dengan upacara haroa juga adalah guru tarekat calon jemaah haji.

### Daftar Pustaka

- A.Agustang. 2009, Simbolik Haji: Studi Deskriptif Analitik Pada Orang Bugis. *Jurnal Al-qalam*. Vol.15 Nomor 24, Juli-Desember 2009
- Abdurrahman, Emsoe, *Hadji Tempo Doeloe*. Bandung : MCM Publishing, 2016
- Ahmad, Kadir, “Haji Bontonompo Kabupaten Gowa: “Tinjauan Ekonomi Sosial” dalam *Jurnal Al-Qalam*. Vol.19-No.2
- Andaya, Leonard Y. 2004, *Heritage of Arung Palakka (Warisan Arung Palakka)*. Makassar; Inninawa.
- Bungin, Burhan , *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Geertz, Clifford. 2017, (terj Aswab Mahasin) *Agama Jawa; Abangan, Santri dan Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu, cet-III.
- Giddens, Anthony, Introduction: Durkheim’s writings in sociology and Social Philosophy” . Dalam Giddens (ed), *Emile Durkheim: Selected Writing*. Cambridge : Cambridge University Press, 1972.
- J.Benda, Harry, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1985.
- Kalberg, Stephen. 1980, Max Weber’s Types of Rationality: Cornerstones for the Analysis of Rationalization Process in History. *American Journal of Sociology* 85: 1145-1179.
- Kartodirjo, Sartono. 2015, *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Depok : Komunitas Bambu.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2007.
- Loir, Henri Chambert , *Naik Haji di Masa silam; Kisah-kisah Orang Indonesia Naik Haji*. Jakarta: KPG, 2013.
- Ong, Walter J. 2013, *Kelisanan dan Keaksaraan*. Yogyakarta : Gading Publishing
- Parekh, Bikhu, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. ( London: Macmilan, 2000).
- Putuhena, Shaleh, *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Ritzer, George, *Teori Sosiologi; Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; Cet-II, 2014.
- Saerozi, H. Moh. *Orang Indonesia Berhaji*. Jakarta : Titian, 2008.
- Tahir, Hartini. 2016, *Haji dan Umrah sebagai Gaya Hidup: Pertumbuhan Bisnis Perjalanan Suci di Kota Makassar*. *Jurnal Al-qalam* Vol.22 . Nomor 2 . Desember 2016 .
- Vredembregt, Jacob, *Ibadah Haji: Beberapa Ciri dan Fungsinya di Indonesia*. Jakarta: INIS, 1997
- Van Bruinessen, Martin, “Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci”, *Orang Nusantara naik Haji dalam Indonesia dan Haji* (terj Sudarsono dan Theresia Slamet). Jakarta : INIS, 1997